

Evaluasi Kesesuaian Penerimaan dan Penyimpanan Obat di Apotek Syafaka Kudus Berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian

Muhammad Binsar Dhiya Ulhaq, Zaenal Fanani, Ahmad Suriyadi Muslim

Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Kudus

Email: zaenalfanani@umkudus.ac.id

Abstrak

Pelayanan kefarmasian di apotek bertujuan untuk menjamin mutu, keamanan, dan efektivitas obat yang diterima dan diberikan kepada pasien. Proses penerimaan dan penyimpanan obat merupakan bagian penting dalam pengelolaan obat yang harus dilaksanakan sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Ketidaksesuaian dalam proses tersebut dapat memengaruhi mutu obat dan kualitas pelayanan kefarmasian. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian proses penerimaan dan penyimpanan obat di Apotek Syafaka Kudus berdasarkan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung menggunakan lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator standar pelayanan kefarmasian, serta didukung oleh wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif dengan menghitung persentase tingkat kesesuaian dan dikategorikan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian proses penerimaan obat sebesar 87,5% dan termasuk dalam kategori sangat sesuai, sedangkan tingkat kesesuaian proses penyimpanan obat sebesar 82,35% dan termasuk dalam kategori sangat sesuai. Sebagian besar indikator telah memenuhi standar, namun masih terdapat beberapa ketidaksesuaian. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa proses penerimaan dan penyimpanan obat di Apotek Syafaka Kudus secara umum telah sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, meskipun masih diperlukan perbaikan pada aspek administrasi dan sarana penyimpanan untuk meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian secara optimal.

Kata kunci: penerimaan obat, penyimpanan obat, pelayanan kefarmasian, apotek, standar pelayanan kefarmasian

Abstract

Pharmaceutical services in pharmacies aim to ensure the quality, safety, and effectiveness of medicines received and dispensed to patients. The processes of drug receiving and storage are essential components of drug management that must be carried out in accordance with the Technical Guidelines for Pharmaceutical Service Standards in Pharmacies. Non-compliance with these processes may affect drug quality and the overall quality of pharmaceutical services. This study aimed to evaluate the compliance of drug receiving and storage processes at Syafaka Pharmacy, Kudus, based on the Technical Guidelines for Pharmaceutical Service Standards in Pharmacies. This study employed a descriptive quantitative design with a cross-sectional approach. Data were collected through direct observation using an observation checklist developed based on pharmaceutical service standard indicators, supported by interviews and documentation. Data were analyzed descriptively by calculating the percentage of compliance and categorizing the results based on predetermined criteria. The results showed that the compliance level of the drug receiving process was 87.5%, categorized as highly compliant, while the compliance level of the drug storage process was 82.35%, also categorized as highly compliant. In conclusion, the drug receiving and storage processes at Syafaka Pharmacy, Kudus, were generally compliant with the Technical Guidelines for Pharmaceutical Service Standards

in Pharmacies. However, improvements in administrative procedures and storage facilities are necessary to further enhance the quality of pharmaceutical services.

Keywords: drug receiving, drug storage, pharmaceutical services, pharmacy, pharmaceutical service standard.

PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian merupakan bagian penting dalam sistem pelayanan kesehatan yang bertujuan untuk menjamin mutu, keamanan, dan efektivitas penggunaan obat bagi masyarakat. Pelayanan kefarmasian tidak hanya berfokus pada pengelolaan obat, tetapi juga berorientasi pada pasien untuk meningkatkan kualitas hidup melalui penggunaan obat yang rasional dan aman [1]. Apotek sebagai sarana pelayanan kefarmasian memiliki peran strategis dalam menyediakan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai yang bermutu serta sesuai dengan standar yang berlaku. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016, seluruh kegiatan pengelolaan obat harus dilaksanakan sesuai dengan standar untuk menjamin mutu pelayanan dan melindungi keselamatan pasien [2].

Pengelolaan obat di apotek meliputi beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pencatatan, dan pelaporan. Tahapan penerimaan dan penyimpanan obat merupakan bagian penting dalam pengelolaan obat karena secara langsung berpengaruh terhadap mutu, stabilitas, dan keamanan obat sebelum didistribusikan kepada pasien [2].

Penerimaan obat bertujuan untuk memastikan bahwa obat yang diterima sesuai dengan surat pesanan, baik dari segi jenis, jumlah, kondisi fisik, nomor batch, maupun tanggal kedaluwarsa. Proses ini penting untuk mencegah masuknya obat yang tidak sesuai spesifikasi atau mengalami kerusakan yang dapat memengaruhi kualitas obat [3].

Setelah proses penerimaan, tahap penyimpanan obat juga memiliki peranan penting dalam mempertahankan stabilitas dan mutu obat. Penyimpanan obat harus dilakukan sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan, seperti pengaturan suhu, kelembapan, pencahayaan, serta penataan obat berdasarkan sistem *First Expire First Out* (FEFO) dan *First In First Out* (FIFO), agar kualitas obat tetap terjaga hingga digunakan oleh pasien [4]. Ketidaksesuaian dalam proses penyimpanan dapat menyebabkan kerusakan obat, penurunan efektivitas, serta meningkatkan risiko kesalahan pengobatan yang dapat berdampak pada keselamatan pasien [5].

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih terdapat ketidaksesuaian dalam proses penyimpanan obat di apotek. Penelitian yang dilakukan oleh Dwidara et al. menunjukkan tingkat kesesuaian penyimpanan obat sebesar 80% yang termasuk dalam kategori baik, meskipun

masih terdapat beberapa indikator yang belum terpenuhi [6]. Penelitian lain oleh Anjani et al. menunjukkan tingkat kesesuaian penyimpanan obat sebesar 60,41%, yang menunjukkan bahwa masih terdapat aspek penyimpanan obat yang belum sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian [7]. Selain itu, ketidaksesuaian dalam sistem penyimpanan obat dapat meningkatkan risiko kesalahan pengelolaan obat dan memengaruhi mutu pelayanan kefarmasian [5]. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi terhadap proses penerimaan dan penyimpanan obat sangat penting untuk memastikan kesesuaian dengan standar yang berlaku.

Apotek Syafaka Kudus merupakan salah satu sarana pelayanan kefarmasian yang melakukan kegiatan pengelolaan obat, termasuk penerimaan dan penyimpanan obat. Untuk menjamin mutu pelayanan kefarmasian, diperlukan evaluasi terhadap kesesuaian proses penerimaan dan penyimpanan obat berdasarkan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek yang telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [2]. Apotek Syafaka Kudus dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan apotek yang aktif melakukan pelayanan kefarmasian dan pengelolaan obat setiap hari, sehingga proses penerimaan dan penyimpanan obat berlangsung secara rutin. Selain itu, hingga penelitian ini dilakukan belum terdapat data publik atau hasil evaluasi terdokumentasi mengenai kesesuaian proses penerimaan dan penyimpanan obat di Apotek.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai evaluasi untuk mengetahui tingkat kesesuaian pelaksanaan pengelolaan obat serta sebagai dasar perbaikan mutu pelayanan kefarmasian.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah proses penerimaan dan penyimpanan obat di Apotek Syafaka Kudus telah sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kesesuaian proses penerimaan dan penyimpanan obat di Apotek Syafaka Kudus berdasarkan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesesuaian proses penerimaan obat dan tingkat kesesuaian proses penyimpanan obat di Apotek Syafaka Kudus.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan yang bersifat evaluatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta atau karakteristik suatu populasi atau fenomena tertentu tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian [8]. Penelitian ini telah memperoleh izin dari Apotek Syafaka Kudus untuk pelaksanaan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen yang berkaitan dengan proses penerimaan dan

penyimpanan obat. Seluruh informasi yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan penelitian dan dijaga kerahasiaannya dengan tidak mencantumkan identitas pribadi informan dalam laporan penelitian.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Apotek Syafaka Kudus. Pengambilan data dilakukan pada bulan Februari 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa apotek tersebut merupakan sarana pelayanan kefarmasian yang melakukan kegiatan pengelolaan obat, termasuk penerimaan dan penyimpanan obat.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kegiatan penerimaan dan penyimpanan obat serta dokumen terkait yang terdapat di Apotek Syafaka Kudus selama periode penelitian. Sampel penelitian menggunakan teknik total sampling, yaitu seluruh proses penerimaan dan penyimpanan obat yang terjadi selama periode penelitian diamati dan dievaluasi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah kesesuaian pelaksanaan proses penerimaan dan penyimpanan obat berdasarkan indikator yang tercantum dalam Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Selain itu, informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi tenaga kefarmasian yang terlibat langsung dalam proses penerimaan dan penyimpanan

obat. Jumlah informan sebanyak 3 orang, yang terdiri atas 1 Apoteker Penanggung Jawab (APA) dan 2 Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK). Dokumen yang digunakan sebagai sumber data meliputi faktur pembelian, kartu stok, buku penerimaan barang, dan catatan pemantauan suhu.

Instrumen Penelitian dan Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi. Lembar observasi yang digunakan mengacu pada indikator yang digunakan dalam penelitian Ramalioh et al. yang telah sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek, sehingga memiliki validitas isi yang sesuai dengan tujuan penelitian [9].

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu:

1. Observasi langsung, yaitu mengamati secara langsung proses penerimaan dan penyimpanan obat di apotek menggunakan lembar observasi.
2. Wawancara, yaitu melakukan wawancara dengan tenaga kefarmasian untuk memperoleh informasi tambahan terkait pelaksanaan penerimaan dan penyimpanan obat. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tambahan dan klarifikasi terhadap hasil observasi, terutama pada indikator yang belum memenuhi standar. Data hasil wawancara digunakan sebagai data pendukung dalam interpretasi dan pembahasan hasil

penelitian, serta tidak digunakan dalam perhitungan persentase tingkat kesesuaian.

3. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari dokumen pendukung seperti faktur pembelian, kartu stok, buku penerimaan barang, dan catatan pemantauan suhu.

Setiap indikator pada lembar observasi dinilai menggunakan skala Guttman, dengan skor 1 diberikan jika sesuai dan skor 0 diberikan jika tidak sesuai [10].

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase tingkat

kesesuaian setiap indikator. Persentase kesesuaian dihitung menggunakan rumus:

$$\% \text{ implementasi} = \frac{\text{skor empirik}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

Hasil persentase kemudian dikategorikan berdasarkan kriteria sebagai berikut [11]:

1. 81%–100% : Sangat sesuai
2. 61%–80% : Sesuai
3. 41%–60% : Cukup sesuai
4. 21%–40% : Kurang sesuai
5. 0%–20% : Sangat kurang sesuai

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian kesesuaian proses penerimaan dan penyimpanan obat di Apotek Syafaka Kudus dilakukan menggunakan lembar observasi yang mengacu pada indikator dalam penelitian Ramalili et al [9].

Hasil Observasi Proses Penerimaan

Tabel 1. Hasil Observasi Penerimaan Obat

No	Indikator Penilaian	Hasil
1.	Kondisi obat yang diterima dalam keadaan baik	Sesuai
2.	Mencocokkan nama, jumlah, dan jenis sesuai obat dengan faktur	Sesuai
3.	Mencocokkan No. Batch pada kemasan dengan faktur	Sesuai
4.	Mengecek <i>expired date</i>	Sesuai
5.	Mencatat di buku pembelian (Buku tempo/ buku COD	Sesuai
6.	Menandatangani faktur obat	Sesuai
7.	Mencatat faktur di buku terima barang	Tidak Sesuai
8.	Mencatat di kartu stok	Sesuai

No	Indikator Penilaian	Hasil
87,5%		

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh bahwa dari 8 indikator yang diamati, sebanyak 7 indikator (87,5%) telah sesuai dengan standar, sedangkan 1 indikator (12,5%) belum sesuai, yaitu pencatatan faktur pada buku penerimaan barang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar prosedur penerimaan obat telah dilaksanakan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Proses penerimaan obat yang dilakukan dengan memeriksa kondisi fisik obat, mencocokkan jumlah dan jenis obat dengan faktur, serta memeriksa nomor batch dan tanggal kedaluwarsa merupakan langkah penting untuk menjamin mutu dan keamanan obat sebelum disimpan dan didistribusikan kepada pasien [2].

Penerimaan obat yang sesuai standar dapat mencegah masuknya obat yang rusak, tidak sesuai spesifikasi, atau mendekati masa kedaluwarsa, sehingga dapat menjaga mutu pelayanan kefarmasian [3]. Selain itu, pencatatan obat pada kartu stok juga berperan penting dalam pengendalian

persediaan dan memudahkan proses pelacakan obat apabila terjadi masalah.

Namun, masih terdapat satu indikator yang belum sesuai, yaitu pencatatan faktur pada buku penerimaan barang. Ketidaksiuaian dalam pencatatan administrasi dapat memengaruhi sistem dokumentasi dan pengawasan obat di apotek. Dokumentasi yang lengkap dan akurat sangat penting untuk mendukung sistem pengelolaan obat yang efektif dan sebagai bagian dari pengendalian mutu pelayanan kefarmasian [1].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saputra et al. yang menunjukkan bahwa sebagian besar proses penerimaan obat di apotek telah dilaksanakan sesuai standar, meskipun masih terdapat kekurangan pada aspek administrasi. Hal ini menunjukkan bahwa aspek administrasi masih menjadi salah satu tantangan dalam penerapan standar pelayanan kefarmasian [12].

Hasil Observasi Penyimpanan

Tabel 2. Hasil Observasi Penyimpanan Obat

No	Indikator Penilaian	Hasil
1.	Terse dia rak/ lemari untuk se diaan farmasi yang cukup	Sesuai
2.	Jarak obat de ngan langit-langit minimal 50 cm	Sesuai
3.	Langit-langit tidak be rpori dan tidak bocor	Tidak Sesuai

No	Indikator Penilaian	Hasil
4.	Ruangan be bas dari se rangka dan binatang pe ngganggu	Se suai
5.	Adanya pe ndingin untuk me ngontrol suhu ruangan	Tidak Se suai
6.	Te rse dia le mari pe ndingin untuk me nyimpan obat te rte nt u	Se suai
7.	Adanya alat pe mantau suhu ruangan se rta le mari pe ndingin	Se suai
8.	Siste m distribusi obat <i>de ngan First In First Out (FIFO) First Expire d First Out (FEFO)</i>	Se suai
9.	Cara pe nyimpanan atas pe rtimbangan be ntuk se diaan, ke las te rapi, dan disusun se cara alfabe tis	Se suai
10.	Ruang pe nyimpanan rapi dan be rsih	Se suai
11.	Me nyimpan se diaan pada wadah asli pabrik	Se suai
12.	Se diaan yang me nde kati kadaluarsa (3-6 bulan) di simpan te rpisah dan di beri pe nanda khusus	Se suai
13.	Se diaan farmasi di simpan dalam kondisi yang me njaga stabi litas bahan aktif hing ga di gunakan pasie n	Se suai
14.	Pe nanganan listrik padam atau listrik cadangan	Tidak Se suai
15.	Inspe ksi atau pe mantauan pe nyimpanan se diaan farmasi se cara be rkala	Se suai
16.	Suhu te mpat pe nyimpanan (ruangan dari le mari pe ndingin) harus se lalu di pantau me nggunakan te rmome ter te rkalibrasi	Se suai
17.	Pe ncatatan me nggunakan kartu stok	Se suai
		82,35%

Berdasarkan Tabel 2, dipe role h bahwa dari 17 indikator yang di amati, se banyak 14 indikator (82,35%) telah se suai de ngan standar, se dangkan 3 indikator (17,65%) be lum se suai, yaitu kondisi langit-langit ruangan, siste m

pe ndingin ruangan, dan ke te rse diaan listrik cadangan. Hal ini me nunjukkan bahwa se bagian be sar prose dur pe nyimpanan obat telah di laksanakan se suai de ngan standar yang be rlaku. Pe nyimpanan obat yang se suai

standar sangat penting untuk menjaga stabilitas, mutu, dan keamanan obat hingga digunakan oleh pasien [4].

Penerapan sistem FIFO dan FEFO yang telah dilakukan di Apotek Syafaka Kudus menunjukkan bahwa pengelolaan stok obat telah dilakukan dengan baik. Sistem ini bertujuan untuk memastikan bahwa obat dengan tanggal kedaluwarsa terdekat digunakan terlebih dahulu, sehingga dapat mencegah terjadinya obat kedaluwarsa dan kerugian akibat kerusakan obat [5]. Selain itu, penggunaan kartu stok dan pemantauan suhu penyimpanan juga merupakan bagian penting dalam menjaga kualitas obat.

Berdasarkan hasil observasi, langit-langit ruang penyimpanan tidak mengalami kebocoran, namun masih terdapat beberapa bagian yang berpori sehingga belum memenuhi standar penyimpanan obat. Kondisi tersebut telah direncanakan untuk diperbaiki dan dicat ulang. Selain itu, apotek belum memiliki pendingin ruangan, tetapi suhu penyimpanan masih berada dalam batas yang

diperbolehkan untuk sebagian besar obat, yaitu tidak melebihi 30°C [6]. Untuk obat yang memerlukan penyimpanan khusus, seperti suppositoria, penyimpanan telah dilakukan dalam lemari pendingin dengan suhu terkontrol 2–8°C. Berdasarkan hasil wawancara dengan Apoteker Penanggung Jawab, apotek juga belum memiliki sumber listrik cadangan seperti genset. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi stabilitas dan mutu obat, terutama pada sediaan yang sensitif terhadap perubahan suhu dan memerlukan penyimpanan dingin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwidara et al. yang menunjukkan tingkat kesesuaian penyimpanan obat sebesar 80% [6]. Serta penelitian Anjani et al. yang menunjukkan bahwa sebagian besar indikator penyimpanan obat telah sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan pada aspek fasilitas penyimpanan [7].

Rekapitulasi Tingkat Kesesuaian

Tabel 3. Re kapitulasi Kesesuaian Keseluruhan

Variabel	Presentase	Kategori
Penerimaan	87,5%	Sangat Sesuai
Penyimpanan	82,35 %	Sangat Sesuai

Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa tingkat kesesuaian proses penerimaan

obat lebih tinggi dibandingkan dengan proses penyimpanan obat. Namun, kedua variabel

menunjukkan kategori sangat sesuai berdasarkan standar yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar indikator telah terpenuhi sesuai dengan standar yang berlaku.

Penerapan standar pelayanan kefarmasian yang baik dapat meningkatkan mutu pelayanan, menjamin keamanan obat, serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan apotek [1]. Namun, masih diperlukan perbaikan pada aspek administrasi dan fasilitas penyimpanan untuk mencapai tingkat kesesuaian yang optimal.

Evaluasi secara berkala terhadap proses penerimaan dan penyimpanan obat sangat penting untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan pengelolaan obat dilakukan sesuai dengan standar yang berlaku dan untuk meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses penerimaan dan penyimpanan obat di Apotek Syafaka Kudus :

1. Secara umum telah dilaksanakan sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Tingkat kesesuaian proses penerimaan obat sebesar 87,5% dan termasuk dalam kategori sangat sesuai, yang menunjukkan bahwa sebagian besar prosedur penerimaan obat telah

dilakukan sesuai dengan standar, meskipun masih terdapat kekurangan dalam pencatatan faktur pada buku penerimaan barang.

2. Tingkat kesesuaian proses penyimpanan obat sebesar 82,35% dan termasuk dalam kategori sangat sesuai, yang menunjukkan bahwa sebagian besar prosedur penyimpanan obat telah dilaksanakan dengan baik, terutama dalam penerapan sistem FIFO dan FEFO serta pemantauan suhu penyimpanan. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, khususnya terkait kondisi sarana dan prasarana seperti sistem pendingin ruangan, kondisi fasilitas penyimpanan, dan ketersediaan listrik Cadangan.
3. Apotek Syafaka Kudus disarankan untuk meningkatkan sistem dokumentasi penerimaan obat melalui pencatatan faktur pada buku penerimaan barang secara konsisten. Selain itu, perlu dilakukan penyediaan pendingin ruangan untuk membantu menjaga kestabilan suhu penyimpanan obat, serta penyediaan sumber listrik cadangan seperti genset guna mengantisipasi gangguan listrik yang dapat memengaruhi mutu obat. Monitoring kondisi penyimpanan obat perlu dilakukan secara rutin, meliputi pemantauan suhu, kelembapan, dan kondisi sarana penyimpanan, untuk memastikan mutu

obat tetap terjaga sesuai standar yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Situmorang, Saman, and Basyariah Lubis, "the Implementation of Pharmaceutical Service Standards in Pharmacies of Rokan Hulu District," *J. Farm.*, vol. 6, no. 1, pp. 17–24, 2023, doi: 10.35451/jfm.v6i1.1820.
- [2] R. Kemenkes, "Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek," *Kementeri. Kesehat. Republik Indones.*, pp. 1–74, 2019, [Online]. Available: https://www.academia.edu/download/51525296/juknis_pelaksanaan_kefarmasian_apotek.pdf
- [3] L. Jessica, "SPO, Penerimaan, Apotek, Kualitas.," vol. 11, no. 73, pp. 57–66, 2021.
- [4] R. Permenkes, "Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia," vol. 334, no. 1951, 2016.
- [5] Y. P. Ranti, J. Mongi, C. Sambou, and F. Karauwan, "Evaluasi Sistem Penyimpanan Obat Berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek M Manado," *Biofarmasetikal Trop.*, vol. 4, no. 1, pp. 80–87, 2021, doi: 10.55724/j.biofar.trop.v4i1.312.
- [6] S. Dwidara, A. Y. Rindarwati, R. N. Fadillah, and Y. Iskandar, "Evaluation of the Drug Storage System Based on Pharmaceutical Service Standards at a Pharmacy in the City of Bandung," *J. Pharm. Sci.*, vol. 6, no. 1, pp. 301–306, 2023.
- [7] V. D. P. Anjani, S. N. Asiyah, and P. Tiadeka, "Gambaran Pengelolaan Penyimpanan Obat Di Apotek X Lamongan," *J. Herbal, Clin. Pharm. Sci.*, vol. 3, no. 02, p. 69, 2022, doi: 10.30587/herclips.v3i02.3760.
- [8] Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*, vol. 1, no. 1. 2019. [Online].
- [9] K. D. Ramalihi, D. A. Putri, K. S. Yunarti, S. A. Sofiah, and E. R. Wibowo, "Evaluasi Sistem Penerimaan Dan Penyimpanan Obat Di Apotek X Purwokerto," *J. Bina Cipta Husada J. Kesehat. Dan Sci.*, vol. 21, no. 2, pp. 56–69, 2025.
- [10] L. Yulia and W. Setianingsih, "Studi Manajemen Marketing Berbasis Online (Penelitian Pada Umkm Produksi Mebel Di Babakan Muncang Tamansari Kota Tasikmalaya)," *J. Maneksi*, vol. 9, no. 1, pp. 346–354, 2020, doi: 10.31959/jm.v9i1.397.
- [11] H. A. Asyikin, J. Farmasi, P. Kemenkes, S. P. Kefarmasian, A. Sejati, and F. Makassar, "STUDI IMPLEMENTASU SISTEM PENYIMPANAN OBAT BERDASARKAN STANDAR PELAYANAN KEFARMASIAN DI APOTEK SEJATI FARMA MAKASSAR," pp. 29–34, 2018.
- [12] Y. D. Saputra, F. H. Lisii, A. Wiweko, and Kismawati Mulyaningsih, "Evaluasi Penerimaan Dan Penyimpanan Obat Di Instalasi Farmasi Rsud Patut Patuh Patju Evaluation," *Akfarindo*, vol. 9, no. 2, pp. 123–132, 2024.